BAB II

GAYA KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM BISNIS

A. Pengertian Kepemimpinan Islami

Allah SWT telah menjelaskan tentang kepemimpinan di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa kata. Antara lain ialah: *khalifah, imam, malik* dan yang terakhir adalah *tamkin*, kata *tamkin* digunakan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa kekuasaan dan pengaruh telah diberikan kepada para pemimpin seperti Zulkarnain dan beberapa golongan ulama. Kuasa itu diberikan untuk mendaulatkan ajaran Allah SWT. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." (Q. S. Al-Kahfi 18: 84)

Definisi kepemimpinan menurut pandangan Islam sebenarnya telah disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam Al-Hadist:²

"Dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin, seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anakanaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya". (H.R. Al-Bukhari)

¹ Shukeri Mohamad, et al. "Rahasia Kepemimpinan Islam dan Kejayaan Negara Menurut Huraian Al-Quran", dalam *The 2nd Annual International Qur'anic Conference*, ISBN 978-967-5534-20-1, 2012, h. 344.

² Shahih Bukhari No Hadis, 4801, Ensiklopedi Online Hadits 9 Imam. Diakses, 12 April, 2017, from Lidwa Pusaka: http://app.lidwa.com.

Definisi kepemimpinan Islam memiliki perbedaan dengan pandangan barat. Kepemimpinan menurut pandangan barat hanya mengunggulkan pengetahuan, kreativitas dan kemampuan dalam mengendalikan manusia. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Nawawi, kepemimpinan adalah kemampuan atau kecerdasan yang dapat mendorong sejumlah orang agar dapat bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama. Sedangkan menurut Northouse, kepemimpinan adalah proses di mana individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuantujuan bersama.

Kepemimpinan Islam di samping mengunggulkan pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan dari seorang pemimpin dalam mengendalikan manusia, juga harus memiliki sifat-sifat yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, seperti amanah, bertanggungjawab, kebaikan dan perbaikan, amal saleh, serta berjihad di jalan Allah SWT. Amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada para anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.⁵

Menurut Yunus, kepemimpinan Islam juga merupakan suatu proses yang dapat menggerakkan sekumpulan manusia (kelompok) untuk memenuhi kehendak Islam untuk jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang serta mampu menghasilkan suatu wawasan untuk menuju tujuan Islam. Dengan kata lain kepemimpinan Islam adalah pemikul *amanah* Allah SWT untuk melaksanakan segala perintah-Nya dalam sistem pemerintahan atau dalam suatu sistem organisasi bisnis untuk menggapai suatu tujuan atas izin dan ridha Allah SWT.

³ Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, Ed. 1, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, h. 9.

_

⁴ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, Ed. 6, Terj. Ati Cahayani, Jakarta: PT. Indeks, 2013. h. 5.

⁵ Hasan Asy Syarqawi, *Manhaj Ilmiah Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, h. 105-106.

⁶ Ahmad Redzuwan Mohd Yunus, *Demokrasi dan Kepemimpinan Islam*, Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia, 2003, h. 22.

Menurut Didin Hafidudin dan Hendry Tanjung, kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang sesuai dengan ketentuan Islam, maka harus dipimpin oleh pemimpin yang memiliki sifat *amanah* untuk mengurus urusan rakyat serta dapat menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan rakyat, selain itu pemimpin juga harus berpikir cara-cara agar organisasi yang dipimpinnya maju, karyawan sejahtera, serta masyarakatnya atau lingkungannya menikmati kehadiran organisasi tersebut. Sedangkan menurut Veithzal Rivai, kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan syariat Islam untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Di dalam sebuah perusahaan seorang manajer mempunyai tanggungjawab yang sangat penting, yaitu mengkoordinasikan semua aktifitas kooperatif (kerjasama) dengan semua karyawan perusahaan dengan cara melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi; perencanaan, pengawasan, pengorganisasian, penempatan tenaga kerja serta memberikan arahan (atau memimpin). Fungsi-fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika semua karyawan dapat bekerja sama dengan baik, maka keahlian seorang manajer dalam merangsang para karyawannya untuk melaksanakan tugas mereka secara efektif dengan menggunakan kepemimpinannya merupakan hal yang sangat penting.⁹

B. Gaya Kepemimpinan Islami

Menurut Wirawan dalam buku *kepemimpinan* mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara atau seni yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mengatur dan mengarahkan bawahannya dalam pencapaian visi atau tujuan bersama yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi. ¹⁰ Gaya kepemimpinan adalah suatu cara pemimpin untuk memengaruhi bawahannya

.

Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, Manajemen Syariah dalam Praktik, Jakarta, Gema Insani, 2003, h.119-120.

⁸ Vietzal Rivai, et al. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013,h.27.

⁹ Winardi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, h. 85-86.

¹⁰ Wirawan, Kepemimpinan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, h.396-402.

dalam mencapai suatu tujuan. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan sangat memengaruhi kondisi kerja, berhubungan dengan bagaimana karyawan menerima suatu gaya kepemimpinan, senang atau tidak, suka atau tidak. Di satu sisi, gaya kepemimpinan tertentu dapat menyebabkan peningkatan kinerja, di sisi yang lain juga dapat menyebabkan penurunan kineria. 11

Kepemimpinan Rasulullah SAW pada dasarnya sangat bersifat situasional. Dalam situasi yang berbeda-beda beliau selalu menampilkan gaya kepemimpinan yang tepat dan bijaksana, karena didasari oleh keagungan kepribadian yang beliau miliki. Dilihat dari teori-teori kepemimpinan sekarang ini, dapat dipahami bahwa kepemimpinan situasional yang Rasul jalankan tidak terpaku pada satu gaya karena harus menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Gaya kepemimpinan situasional yang ditampilkan Rasulullah SAW adalah:12

1. Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin bertindak sebagai diktator, penguasa dan semua kendali ada di tangan pemimpin. Seorang diktator jelas tidak menyukai adanya meeting, rapat, apalagi musyawarah. Setiap diktator tidak menghendaki perbedaan dan suka memaksakan kehendak. Bawahan hanya bersifat sebagai pembantu, kewajiban bawahan hanya mengikuti dan menjalankan perintah dan tidak boleh membantah atau mengajukan saran. Mereka harus patuh dan setia kepada pemimpin secara mutlak.

Perwujudan kepemimpinan otoriter (keras dan tegas) Rasulullah SAW nampak dalam sikap beliau ketika memberikan hukuman serta pelaksanaan petunjuk dan tuntutan Allah SWT. Allah SWT Berfirman di dalam Al-Qur'an:

مُّحَمَّدُ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُ ۚ أَشِدَّاءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضَلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرضُوا نَا صَيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَر ٱلسُّجُودِ ۚ ذَالِكَ مَثَلُهُمْ

 $^{^{11}}$ Siti Patimah, *Manajemen Kepemimpinan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 72-76. $^{12^{\circ}}$ *Ibid*.

فِي ٱلتَّوْرَانِةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَرَرْعٍ أُخْرَجَ شَطْعَهُ وَفَازَرَهُ وَٱسْتَغَلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يَعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَنتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Q. S. Al Fath 48: 29).

2. Kepemimpinan Laissez Faire

Gaya kepemimpinan *laissez faire* yaitu ketika seorang pemimpin sedikit sekali menggunakan kekuasaannya atau sama sekali membiarkan bawahanya untuk berbuat sesuka hatinya. Gaya ini mendorong kemampuan anggota untuk mengambil inisiatif. Kurangnya interaksi dan kontrol yang dilakukan oleh pemimpin, sehingga gaya ini hanya bisa berlangsung apabila bawahan memperlihatkan tingkat kompetensi dan keyakinan akan mengejar tujuan dan sasaran cukup tinggi. Dalam menyeru umat manusia terlihat Rasulullah SAW menggunakan kepemimpinan *laissez faire*. Allah SWT berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An Nahlu 16: 125)

Rasul tidak memaksa dengan kekerasan, setiap manusia diberi kebebasan memilih agama yang akan dipeluknya. Rasul hanya diperintahkan Allah SWT, untuk menyeru dan memperingatkan keberuntungan bagi yang mendengar dan kerugian bagi yang sombong dan angkuh menolak seruan Rasul. Jika ada yang menolak beriman kepadanya, Rasul tidak memaksanya namun tetap memberi peringatan kepada mereka.

3. Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis adalah ketika seorang pemimpin mampu memengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Islam menjadikan musyawarah sebagai media untuk meneliti dan memeriksa untuk mendapatkan petunjuk yang terbaik. Gaya kepemimpinan demokratis Rasulullah SAW dituangkan dalam bentuk musyawarah dengan para sahabat untuk menyelesaikan sejumlah permasalahan yang muncul, terutama dalam kaitannya dengan peperangan. Islam juga menjamin kebebasan berpendapat bagi tiap orang selama pendapat itu tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam. Allah SWT berfirman:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Ali Imran 3: 159)

Tiga gaya kepemimpinan tersebut pada dasarnya bukan suatu hal yang mutlak untuk diterapkan secara bersamaan, karena pada dasarnya semua jenis gaya kepemimpinan memiliki keungguian masing masing. pada situasi atau keadaan tertentu dibutuhkan gaya kepemimpinan yang otoriter, walaupun pada umumnya gaya kepemimpinan yang demokatis lebih bermanfaat. Oleh karena itu dalam penerapannya, tinggal bagaimana seorang pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinan yang akan diterapkan dalam organisasi atau perusahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang menuntut diterapkannnya gaya kepemimpinan tertentu untuk mendapatkan manfaat..

C. Syarat-syarat Kepemimpinan Islami

Syarat-syarat kepemimpinan Islami telah dijelaskan oleh Zulkifli Muhd Yusoff di dalam buku *tafsir ayat ahkam* ke dalam 3 (tiga) faktor. Ketiga faktor tersebut juga menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi baik atau buruknya kepemimpinan Islam. Ketiga (3) faktor tersebut, yaitu: iman, ilmu dan amal. Pemimpin yang tidak memiliki iman, ilmu dan amal cenderung akan melakukan segala perbuatan jahat. Ketiadaan iman, ilmu dan amal menyebabkan seorang pemimpin menjadi serakah, mementingkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Berikut adalah penjelasan 3 (tiga) faktor yang menjadi syarat kepemimpinan Islami:

1. Iman

Iman adalah percaya, yaitu dengan cara membenarkan sesuatu dalam hati, kemudian diucapkan oleh lisan dan dikerjakan dengan amal perbuatan.¹⁵ Adapun iman menurut Al-Qur'an, yaitu:

"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa." (Q. S. Al-Baqarah, 2:41)

12.

¹³ Zulkifli Muhd Yusoff, *Tafsir ayat Ahkam*, Selangor: PTS Darul Furqan, 2011, h. 159-

^{176.}

^{14&#}x27;° Ibid.

¹⁵ Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Aklak*, Bandung: Grasindo Media Pratama, 2008, h.

Iman adalah percaya bahwa Allah yang selalu berada di hati, dan tidak ada selain Allah. Jika pemimpin mempunyai iman yang kuat, maka ia akan menjadi pemimpin yang tahu bahwa imannya hanya kepada Allah SWT, dan memberikan yang terbaik untuk kemajuan organisasi atau perusahaan yang dipimpinnya dengan cara mengajak karyawan-karyawannya untuk selalu bekerja dengan mengharap ridha dari Allah serta bersama-sama mengajak untuk beriman kepada Allah dan menggapai tujuan agar diberkahi oleh Allah SWT.¹⁶

2. Ilmu

Ilmu merupakan fenomena yang menarik dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan ilmu, manusia mampu mencapai derajat yang lebih tinggi dari makhluk yang lain sebab ilmu dapat menjadi pembuka realitas kehidupan.¹⁷ Adapun ilmu menurut Al-Qur'an, yaitu:

"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (Q. S. An-Nisa, 4: 162)

Seorang pemimpin yang cerdas akan ilmu pengetahuan, ilmu manajerial dan ilmu agama, ia akan pandai menyesuaikan dirinya untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan tata cara dan pedoman Islam. Dengan ilmunya, ia dapat memimpin anggota atau karyawannya ke arah lebih baik, bukan hanya mencapai tujuan di dunia saja, akan tetapi juga di akhirat.

¹⁶ Saira, *Model* h. 27.

¹⁷ Asmadi, Konsep dasar Perawatan, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008, h. 85.

3. Amal

Amal adalah perbuatan baik, yaitu amal saleh atau setiap perbuatan yang mengantar kepada ketaatan kepada Allah SWT.¹⁸ Adapun amal menurut Al-Qur'an, yaitu:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (Q. S. Al-Baqarah, 2:277)

Seorang pemimpin harus mempunyai amal saleh dalam dirinya dengan selalu mengamalkan perintah-perintah Allah SWT, yaitu melaksanakan kewajiban shalat, membayar zakat, dan lain-lainnya dengan selalu mengharapkan ridha Allah SWT di setiap kegiatannya dalam memimpin organisasi atau perusahaan.

Berdasarkan syarat-syarat yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang terdapat pada kepemimpinan Islami adalah ketentuan yang harus dimiliki oleh pemimpin sebelum melaksanakan kepemimpinannya agar di dalam menjalakan tugas ia dapat menciptakan kondisi anggotanya secara terarah serta mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap Islam dengan cara selalu menampilkan ucapan, perbuatan dan kemampuan intelektual berdasarkan sandaran ilmu dan nilai-nilai Islam.

D. Nilai-nilai Kepemimpinan Islami dalam Bisnis

Nilai adalah sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut

¹⁸ M. Abdul Mujieb, et al. *Ensiklopedia Tawasuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009, h. 55.

norma norma atau prinsip. Prinsip seperti keadilan, kebebasan berpikir, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi prinsip bersifat universal dan absolut, sedangkan nila-nilai khusus dan relatif bagi masingmasing kelompok.¹⁹

Menurut Bucahri Alma, nilai-nilai luhur yang diletakkan oleh Rasulullah SAW dalam berbisnis yaitu; *shiddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (komunikatif), *fathanah* (cerdas) dan *syaja'ah* (berani). ²⁰ Bucahri Alma juga menjabarkan nilai-nilai Islami tersebut dengan mengaitkan pada aspek bisnis. Penjelasan-penjelasan di bawah ini menggambarkan kepemimpinan Islami dengan meneladani nilai-nilai kepemimpinan bisnis yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW:

1. Shiddiq (jujur)

Islam mengajarkan agar umat manusia selalu berbuat kejujuran dalam menjalani hidupnya. Kejujuran sangat penting salah satunya kejujuran untuk memimpin organisasi atau perusahaan. oleh sebab itu diperlukan pemimpin yang jujur dan selalu berbuat kebenaran dalam bertindak dan mengambil suatu keputusan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT.²¹ Rasululullah SAW bersabda:²²

"Dari Abi Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dalam peperangan dan orang-orang yang saleh (kelak di dalam surg)." (H. R. Imam Tirmidzi)

Kejujuran adalah prilaku terpuji yang dimiliki manusia, sehingga dia dipercaya di mana saja dia berada dan kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Pemimpin yang

¹⁹ EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun* 2000, Jakarta: PT Gramedia, 1993,

h. 25. ²⁰ Alma, *Manajemen* ..., h. 175.

²¹ Saira, *Model*..., h. 33

²² Hafidhuddin dan Hendri, *Manajemen...*, h. 55.

jujur akan memberikan keputusan yang sesuai dengan syariah Islam, dia beranggapan bahwa jujur adalah salah satu yang dapat menghasilkan keuntungan yang diberkahi dan diridhai Allah SWT.²³ Kejujuran mengandung enam makna, yaitu: kejujuran dalam berbicara, kejujuran dalam niat dan kemauan, kejujuran dalam tindakan, kejujuran dalam rencana, kejujuran dalam merealisasikan semua ketentuan agama.²⁴ Nilai bisnisnya ialah selalu berprilaku jujur, ikhlas, keseimbangan emosi, berusaha dalam komoditi yang halal.²⁵

2. Amanah (terpercaya)

Kepercayaan adalah *reward* (penghargaan) secara tulus dan tidak ternilai harganya pada orang yang jujur. Kepercayaan yang diberikan biasanya diawali dengan pengamatan dan penilaian atas prilaku orang yang hendak diberikan kepercayaan (*amanah*). Pemberian amanah kepada orang lain merupakan hasil pengamatan yang panjang tentang apa, siapa dan bagaimana dia yang akan mendapat kepercayaan tersebut. Dengan kepercayaan yang diberikan secara selektif, berarti orang tersebut mempunyai nilai plus jika dibandingkan dengan pesaingnya. ²⁶ *Amanah* dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (Q. S. Al-Anfal, 8:27)

Amanah merupakan segala hak yang dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT seperti mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya ataupun kepada sesama manusia seperti menepati janji, berlaku jujur dan menunaikan

²³ Saira, *Model*..., h. 35

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006, h. 288

²⁵ Alma, *Manajemen...*, h. 175.

²⁶ Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Gema Insani Perss, 2001, h. 44.

tanggungjawab sebagai seorang pemimpin.²⁷ Nilai bisnisnya adalah kepercayaan, bertanggungjawab, transparan, tepat waktu dan memberikan yang terbaik.²⁸

3. *Tabligh* (komunikatif)

Berkomunikasi yang baik akan menjalin ikatan kerja sama yang dapat memajukan organisasi atau perusahaan. Oleh sebab itu, sesama karyawan maupun atasan harus berkomunikasi agar saling menjaga *silaturahmi* dan saling memberikan motivasi antara satu dengan lainnya. *Tabligh* berarti mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan seharihari. *Tabligh* yang disampaikan dengan *hikmah*, sabar, argumentatif, dan persuasif akan menumbuhkan hubungan kemanusiaan yang semakin solid dan kuat. ²⁹ *Tabligh* dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat."(Q. S. An-Nisa, 4:58)

Dari penjelasan di atas, *tabligh* atau komunikatif adalah menyampaikan informasi (*amanah*) yang berguna untuk kepentingan tertentu antara umat manusia agar terjalin komunikasi yang dapat memberikan manfaat antara satu dengan yang lain. Jadi, seorang pemimpin harus pandai berkomunikasi kepada karyawannya, khususnya dalam menyampaikan informasi yang dapat berdampak baik bagi organisasi perusahaan. Nilai dasar *tabligh* adalah komunikatif, menjadi pelayan bagi publik, dapat

²⁹ Abdullah Amrin, *Strategi Pemasaran Asuransi Syariah*, Jakarta: Grasindo, 2005, h. 15.

³⁰ Saira, *Model*..., h. 36.

²⁷ Nur Aisyah Albantany, *Dosa Besar Kecil yang Terabaikan Penyebab Siksa Azab Kubur yang Pedih*, Jakarta: Kunci Iman, 2014, h. 95.

²⁸ Alma, *Manajemen...*, h. 176.

berkomunikasi secara efektif, memberikan contoh yang baik dan dapat mendelegasikan wewenangnya kepada orang lain.³¹

4. Fathanah (intelligent)

Fathanah (cerdas) adalah mengerti, memahami, dan menghayati secara mendalam segala hal yang terjadi dalam tugas dan kewajiban. Sifat ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang mungkin hanya dimiliki ketika seseorang selalu berusaha untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan, peraturan, dan informasi baik yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun perusahaan secara umum.³² Fathanah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."(Q. S. Yusuf, 12:55)

Seseorang yang mempunyai kecerdasan dapat berdampak baik bagi kehidupannya. Kecerdasan bukan hanya cerdas pada ilmu pengetahuan saja, tetapi harus di lengkapi dengan pengetahuan ilmu agama, sehingga ia dapat mengontrol kehidupannya dan selalu mencari ridha Allah SWT.³³ *Fathanah* (cerdas) adalah kecerdasan yang dimiliki manusia. Sifat ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baik dengan dibarengi dengan mengharapkan ridha Allah SWT. Jadi, pemimpin yang cerdas dapat memberikan keputusan yang dapat membangun organisasi atau perusahaan ke perubahan yang lebih baik.³⁴ Nilai dasar *fathanah* adalah memiliki pengetahuan luas, cekatan, terampil memiliki strategi yang jitu.³⁵

³⁴ Saira, *Model*..., h. 36.

³¹ Alma, *Manajemen...*, h. 176.

³² Amrin, *Strategi*..., h. 14.

³³ Saira, *Model*..., h. 36.

³⁵ Alma, *Manajemen...*, h. 176.

5. Syaja'ah (Berani)

Keberanian adalah bentuk manifestasi dari jiwa kepemimpinan yang beriman. Karena keberanian tanpa keimanan adalah konyol. Sedangkan keimanan tanpa keberanian adalah kurang berguna bagi orang lain dan lingkungan. Manusia yang baik adalah yang berguna bagi orang lain. Mengatakan benar apabila benar, dan haram apabila itu haram, membutuhkan suatu keberanian. Bila sesuatu yang haram dikatakan halal, dan yang benar dikatakan buruk, ini adalah suatu keberanian tanpa roh keimanan.³⁶ Keberanian dalam jiwa pemimpin menurut pendapat Al-Our'an:

"Mereka menjawab: "kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". (Q. S. An-Naml, 27:33)

Rasulullah SAW memiliki keberanian dalam berbisnis. Keberanian dalam diri Rasulullah SAW tidak terlihat pada kekuatan fisik saja, tetapi keberanian beliau dalam berbisnis tercermin dari kekuatan hati dan kebersihan jiwa yang ditunjukkan. Nilai bisnis dari syaja'ah adalah mau dan mampu mengambil keputusan, menganalisis data, tepat dalam mengambil keputusan dan responsif.³⁷

E. Prinsip Kepemimpinan Islami

Prinsip adalah asas atau dasar kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak.³⁸ Di dalam mengelola sebuah organisasi, seorang pemimpin harus menerapkan bebrapa prinsip dasar kepemimpinan agar kebijakan dan keputusan yang diambil dapat diterima dan dijalankan dengan

³⁷ Alma, *Manajemen*..., h. 176

38 http://kbbi.web.id/prinsip, diakses, 30 Mei 2017.

³⁶ Diaz Dwikomentari, Manajemen Solusi & Spiritual dalam Iman-Islam-Ihsan, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005, h. 49.

baik oleh karyawan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Kepemimpinan Islami dalam organisasi memiliki 3 (tiga) prinsip dasar, yaitu:³⁹

1. Musyawarah

Dasar musyawarah adalah prinsip pertama dalam kepemimpinan Islam. Dalam hal ini Al-Quran menyatakan dengan jelas, bahwa setiap pemimpin Islam wajib mengadakan musyawarah dengan orang yang mempunyai pengetahuan atau dengan orang yang dapat memberikan pandangan yang baik. Dengan dasar musyawarah memungkinkan anggota organisasi atau lembaga tersebut untuk ikut berperan dalam proses pembuatan keputusan. Disamping itu dengan adanya musyawarah (berunding) dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengawasi perilaku pemimpin agar tidak menyimpang dari tujuan umum organisasi atau lembaga tersebut.

2. Keadilan

Prinsip dasar yang kedua dalam kepemimpinan yang Islami adalah keadilan. Pemimpin seharusnya menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proposional. Sebagai kebalikannya adalah kezhaliman atau *zhalim*, yang berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya secara proposional. Di dalam Islam dilarang adanya kezhaliman, namun diperintah untuk menegakkan keadilan. Keadilan adalah merupakan dasar dan menjadi basis tegaknya masyarakat Islam.

3. Kebebasan berpikir

Prinsip dasar yang ketiga adalah kebebasan berpikir. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota kelompok untuk mampu mengemukakan kritiknya secara konstruktif. Mereka diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dengan bebas serta harus dapat menjawab atas masalah yang mereka ajukan. Agar sukses dalam memimpin seorang pemimpin hendaknya menciptakan kebebasan berfikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas.

³⁹ Veithzal, *Kiat...*, h. 74.

Prinsip-prinsip dasar tersebut berlaku bagi semua tingkatan pemimpin, baik kepemimpinan dalam kelompok yang kecil atau kepemimpinan dalam masyarakat atau bangsa yang majemuk (pluralisme), maka dalam hal ini prinsip-prinsip dasar tersebut harus tetap dilaksanakan dengan baik, tidak melakukan diskriminasi dengan melihat siapa orang yang sedang dipimpin.

F. Peran Penting Kepemimpinan Islami

Peran merupakan seperangkat harapan yang di dalamnya ditemuai seperangkat peran *(role set)* yang dimiliki oleh seseorang pada suatu posisi tertentu. Di sini dipahami bahwa dalam suatu status tidak hanya memiliki satu peran saja, namun juga terdapat sejumlah peran lain yang saling berkaitan. Contoh seorang guru juga bisa berperan sebagi ayah atau ibu. ⁴⁰

Peran kepemimpinan Islam sangat penting untuk diterapkan di dalam perusahaan agar pemimpin dapat membawa karyawannya ke arah yang lebih baik dengan mengikutsertkan Allah SWT, karena kesuksesan yang hakiki adalah sukses yang diridhai oleh Allah SWT. Peran penting kepemimpinan Islami adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1. Pemimpin harus fleksibel dan mempunyai pengalaman yang luas.
- 2. Menganggap tanggung jawab "seremonial" atau "spiritual" sebagai kepala organisasi atau perusahaan menjadi suatu fungsi yang diperlukan, bukan suatu hal yang remeh yang harus dialami atau didelegasikan kepada orang lain.
- Pembuatan keputusan tidak dibuat secara efektif terpusat di puncak organisasi.

Pandangan mengenai pentingnya kepemimpinan juga dapat dilihat dari fungsi kepemimpinan dalam Islam. Fungsi kepemimpinan Islam dapat dijelaskan dalam dua fungsi utama, yaitu:⁴²

1. Fungsi pemecahan masalah

-

⁴⁰ Agung S.S Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPA*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009, h. 30.

⁴¹ Veithzal, et al. *Pemimpin*..., h. 394.

⁴² Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h. 217.

Fungsi pemecahan masalah yaitu, meliputi pemberian pendapat, informasi, dan solusi dari suatu permasalahan yang selalu disandarkan pada syariat, yakni dengan didukung oleh adanya *dalil* dan argumentasi yang kuat. Fungsi ini juga diarahkan untuk memberikan motivasi *ruhiah* kepada para anggota organisasi.

2. Fungsi sosial

Fungsi sosial yaitu, menjaga suasana kebersamaan tim agar tetap kondusif dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Memberi pengertian kepada tim agar seluruh anggotanya tetap bersinergi dalam kesamaan visi, misi, dan tujuan organisasi. Interaksi ini tentunya harus berada dalam koridor *amar ma'ruf nahi munkar*.

Gaya kepemimpinan Islami dalam bisnis adalah cara yang dilakukan seorang pemimpin dalam memengaruhi karyawan dengan menggunakan nilainilai kepemimpinan Islam untuk mencapai tujuan perusahaan. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gaya kempemimpinan Islami, maka di dalam penelitian ini Penulis membuat sebuah konsep gaya kempemimpinan Islami sebagai berikut:

Tabel 1: Konsep Gaya kepemimpinan Islami dalam bisnis

Konsep	Item	Daftar pustaka
Gaya Kepemimpinan Islami	Kepemimpinan situasional 1. Otoriter (keras dan tegas) 2. Laissez Faire 3. Demokratis	Siti Patimah dalam buku Manajemen Kepemimpinan Islam
Syarat Kempemimpinan Islami	1. Iman 2. Ilmu 3. Amal	Zulkifli Muhd Yusoff di dalam buku <i>Tafsir</i> ayat Ahkam
Nilai-Nilai Kempemimpinan Islami dalam Bisnis	 Jujur Terpercaya Komunikatif Cerdas Berani 	Buchari Alma di dalam buku Manajemen Bisnis Syariah

Prinsip Kempemimpinan Islami	 Musyawarah Adil Kebebasan berpikir 	Rivai Veithzal di dalam buku <i>Kiat</i> <i>Memipmpin Dalam</i> <i>Abad Ke-21</i>
Peran penting Kempemimpinan Islami	 Fleksibel dan pengalaman. Tanggungjawab Pembuatan keputusan tidak terpusat Memecahkan masalah Bersosialisasi dengan baik 	Rivai Vietzal, et al di dalam buku <i>Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi</i> . M. I. Yusanto dan M. K. Widjajakusuma di dalam buku <i>Menggagas Bisnis Islami</i>